

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 dijelaskan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) sangat penting untuk dimiliki peserta didik berusia remaja. Asumsi didasari oleh penjelasan Hall (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan masa remaja merupakan masa badai dan tekanan yang terdiri dari berbagai konflik dan dinamika emosi. Teori perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai periode kritis dalam perkembangan psikososial yang ditandai dengan peningkatan interaksi teman sebaya dan urgensi pertemanan yang intim hingga relasi romantis. Selama masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua menurun dan orang tua tidak menjadi bagian dari dukungan sosial yang utama. Pada masa remaja, konsep diri dan kebahagiaan remaja sangat ditentukan oleh teman sebaya pada konteks hubungan interpersonal (Cole & Cole, 2001). Interaksi remaja dengan teman sebaya yang lebih intensif daripada sebelumnya adalah wajar dan menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan supaya remaja mampu hidup secara efektif di masa yang akan datang. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai berbagai keterampilan pribadi-sosial, namun disisi lain intensitas interaksi dengan teman sebaya menjadi tantangan yang menuntut remaja supaya lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai perbedaan dan pertentangan.

Beberapa penelitian menjelaskan fenomena-fenomena hubungan teman sebaya pada remaja. Dari sudut pandang gender, Gilligan & Brown (1992) dan Underwood (2003) menjelaskan remaja perempuan memiliki fokus dan pengorbanan yang sangat tinggi pada lingkaran teman-teman dekatnya karena sangat menghargai nilai penerimaan pada kelompok, namun menurut Besag (2006), pertemanan remaja perempuan justru lebih tidak stabil daripada pertemanan antara remaja laki-laki. Biasanya, konflik yang paling banyak terjadi diantara remaja perempuan dipicu oleh faktor emosi seperti rasa iri, kecurigaan, kekecewaan dan kemarahan. Emosi-emosi yang disebabkan konflik antar teman sebaya menurut Crothers dkk. (2005) termanifestasikan dalam bentuk agresi relasional, diantaranya bergosip dan menyebarkan rumor, penolakan, pandangan yang sinis, pengecualian dari kelompok, isolasi, alienasi,

pemberian surat yang berisi kata-kata yang menyakitkan, bahkan saling berebut kekasih. Casey-Canon, Hayward and Gowen (2001) menyatakan banyak remaja perempuan melaporkan perasaan-perasaan negatif yang disebabkan oleh konflik teman sebaya seperti kesedihan, sakit hati dan kemarahan. Pada masa yang sama, remaja disugahi lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi dan perilaku yang penting bagi masa depannya (Erikson, 1971). Sedangkan, kesuksesan masa depan remaja memprasyaratkan perkembangan positif dan optimal yang menurut Larson & Tran (2014) sangat ditentukan oleh kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan bio-psiko-sosial yang sangat kompleks secara efektif, termasuk dalam meresolusi konflik.

Kelompok yang memiliki kemampuan resolusi konflik baik ditandai dengan iklim kelompok yang sehat. Namun, iklim kelompok yang sehat terkadang sulit diciptakan oleh peserta didik karena menurut Johnson & Johnson (dalam Sudrajat dkk, 2017) banyak peserta didik yang belum memahami cara mengelola konflik secara konstruktif. Ketidakmampuan remaja dalam meresolusi konflik dibuktikan oleh fenomena-fenomena konflik dan kekerasan pada beberapa waktu terakhir. Berdasarkan Publikasi Statistik Kriminal yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik atau BPS (2017), ditemukan peningkatan konflik fisik antarpelajar, terukur dari tahun 2008 hingga tahun 2014. Pada tahun 2008, terjadi perkelahian antarpelajar di 108 desa/ kelurahan. Pada tahun 2011, terjadi perkelahian antarpelajar di 210 desa/ kelurahan dan pada tahun 2014 terjadi perkelahian antar pelajar di 327 desa/ kelurahan. Berdasarkan publikasi yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (dalam Zakiyah, 2016) pada tahun 2010 di wilayah Jabodetabek, terjadi 102 kasus tawuran dengan 54 luka ringan, 31 luka berat dan 17 meninggal dunia, pada tahun 2011 terjadi 96 kasus, 62 luka ringan, 22 luka berat dan 12 meninggal dunia serta pada tahun 2012 terjadi 103 kasus dengan 48 korban luka ringan, 39 luka berat dan 17 korban meninggal dunia. Tercatat pelaku tawuran berasal dari berbagai tingkat pendidikan bahkan dari tingkat sekolah dasar seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.1.
Jumlah Pelaku Tawuran berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tahun	Jumlah siswa		
	SD	SMP	SMA
2010	4	24	43
2011	3	37	32
2012	2	37	28

Sumber: Rachmansyah dalam Zakiyah (2016)

Menurut Zakiyah (2016), selain kasus tawuran, remaja rentan terlibat dalam kekerasan berbentuk *bullying* atau perisakan. Pengaduan kasus *bullying* mencapai 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan, yaitu sebanyak 1.480 kasus dan menduduki peringkat teratas mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan dan pungutan liar.

Penulis melaksanakan observasi awal terhadap kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) di SMK Negeri 1 Bandung pada periode Program Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) tahun ajaran 2017/2018 menggunakan dua pedoman observasi. Pedoman observasi pertama adalah Pedoman Observasi Kesehatan Interaksi Kelompok yang bertujuan untuk mendeteksi kesehatan kelompok. Pedoman observasi pertama mendeteksi kesehatan interaksi kelompok berdasarkan karakteristik-karakteristik kelompok yang sehat yang dikemukakan oleh Wirawan (2017). Pedoman observasi kedua adalah Pedoman Observasi Identifikasi Konflik Interpersonal yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dan jenis konflik berdasarkan karakteristik-karakteristik konflik, jenis konflik (konstruktif atau destruktif) dan konflik sebagai sebuah proses, pertentangan, ekspresi konflik, jumlah individu yang terlibat, objek konflik dan pola reaksi konflik.

Hasil observasi menunjukkan aspek-aspek interaksi kelompok yang teridentifikasi sehat diantaranya: 1) fokus kepada tujuan secara konsisten; 2) memanfaatkan sumber daya kelompok; dan 3) otonom. Sedangkan, aspek-aspek interaksi yang teridentifikasi tidak sehat diantaranya: 1) belum memiliki sistem komunikasi dan berkomunikasi; 3) kurang terintegrasi, kurang menyukai dirinya

sendiri dan terpolarisasi dalam mencapai tujuannya; 4) belum merasa bahagia menjadi anggota kelompok; 5) belum memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai hal; 6) belum adaptif; dan 7) belum mampu memahami, menganalisis dan melakukan resolusi masalah secara efektif. Selain itu, secara umum Pedoman Observasi Identifikasi Konflik Interpersonal mengidentifikasi konflik yang terjadi adalah konflik interpersonal-destruktif berupa konflik antar teman sebaya. Dalam rentang empat bulan, terjadi tiga kasus konflik antar teman sebaya yang cukup kompleks dan memberikan efek domino negatif terhadap dinamika kelompok, baik dalam bidang pribadi-sosial maupun akademik peserta didik

Berangkat dari kepedulian terhadap fenomena konflik di lingkungan pendidikan, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendeklarasikan dalam *World Education Forum* (WEF) di Dakar pada tahun 2000 tentang salah satu kerangka kerja harus dilaksanakan demi ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan di abad ke-21 adalah memahami kebutuhan-kebutuhan dari sistem pendidikan yang mengalami konflik, bencana alam dan ketidakstabilan untuk mengadakan program-program pendidikan dengan cara-cara yang mampu meningkatkan kemampuan saling memahami, damai dan toleran, serta membantu pencegahan konflik dan kekerasan (Fiske, E. B, 2000). *American School Counselor Association* (dalam Sudrajat, dkk., 2017) menjelaskan program resolusi konflik merupakan program yang mampu menciptakan lingkungan yang ramah sehingga mendorong perkembangan pribadi dan belajar peserta didik. Di Indonesia, tentu program resolusi konflik penting dan dapat diselenggarakan, baik secara terintegrasi dalam pembelajaran ataupun secara khusus sebagai program psiko-edukasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Program resolusi konflik dapat diwujudkan dalam rancangan hingga penyelenggaraan program bimbingan dan konseling secara sistematis, komprehensif, objektif dan kolaboratif di sekolah yang berfokus kepada pendidikan dan pelatihan kemampuan resolusi konflik.

Menurut Crawford & Bodine (1996), kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang supaya mampu memahami dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan resolusi konflik terdiri dari enam kemampuan dasar, yaitu kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosional, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan kerangka kerja yang dikemukakan oleh UNESCO dan kaitannya dengan bimbingan dan konseling, maka tren

penelitian mengenai kemampuan resolusi konflik sekarang hendaknya tidak hanya mendeskripsikan tingkat kemampuan resolusi konflik peserta didik, melainkan perlu tindak lanjut berupa program yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan kemampuan resolusi konflik dalam kehidupan secara optimal.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada peserta didik kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018, satu kelas yang terdiri dari 36 peserta didik teridentifikasi memiliki interaksi kelompok yang tidak sehat dan konflik yang terjadi adalah konflik teman sebaya yang dapat dikategorikan sebagai konflik interpersonal yang bersifat destruktif. Aspek-aspek interaksi yang teridentifikasi sehat diantaranya: 1) fokus kepada tujuan secara konsisten; 2) memanfaatkan sumber daya kelompok; dan 3) otonom. Sedangkan, aspek-aspek interaksi yang teridentifikasi tidak sehat diantaranya: 1) belum memiliki sistem komunikasi dan berkomunikasi secara efektif; 2) belum mampu memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat dan sehat; 3) kurang terintegrasi, kurang menyukai dirinya sendiri dan terpolarisasi dalam mencapai tujuannya; 4) belum merasa bahagia menjadi anggota kelompok; 5) belum memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai hal; 6) belum adaptif; dan 7) belum mampu memahami, menganalisis dan melakukan resolusi masalah secara efektif. Berdasarkan pedoman observasi identifikasi konflik interpersonal, fenomena yang terjadi di kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018 memenuhi kriteria konflik interpersonal yang dikemukakan oleh Wirawan (2017).

Berdasarkan hasil pengisian lembar observasi, konflik antar teman sebaya yang terjadi pada peserta didik kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018 dikategorikan bersifat destruktif karena kelompok memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) penyelesaian masalah tidak berfokus kepada substansi konflik; 2) belum berhasil mendefinisikan dan mengklarifikasi permasalahan konflik; 3) timbulnya agresi dan emosi-emosi negatif; 4) spiral konflik tidak mengerucut kearah kompromi atau kolaborasi; 5) tidak berupaya untuk mencari *win & win solution* dalam menyelesaikan konflik; 6) adanya polarisasi perbedaan; 7) berkurangnya kerjasama; 8) adanya konfrontasi; 9) menggunakan gaya manajemen konflik *win & lose solution*

(kompetisi); 10) mengalami krisis; 11) merusak hubungan; dan 12) taktik menyelamatkan muka.

Fenomena konflik antar teman sebaya sejalan dengan penjelasan Campbell (dalam Sridasweni & Sabandi, 2017) yang menyatakan jenis konflik yang paling biasa terjadi dan sangat terlihat di sekolah adalah konflik interpersonal antar teman sebaya. Dewanta (2013) menjelaskan konflik antar teman sebaya dapat berwujud tindakan saling mendiamkan, tidak mempedulikan satu sama lain, tidak ada kerjasama yang konstruktif, perisakan, perkelahian, bahkan tawuran. Dalam hal ini, objek penelitian menunjukkan perilaku bergosip, penyebaran rumor, pandangan sinis, penolakan, pengecualian dari kelompok, hingga perisakan verbal dan gestural sehingga menyebabkan situasi yang tidak damai.

Menurut Akhmad dkk. (2017), terciptanya situasi yang damai ditentukan oleh strategi yang digunakan seseorang dalam resolusi konflik dalam masalah yang terkait dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan komunitas. Bahkan, karena pentingnya kedamaian di sekolah, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendeklarasikan dalam *World Education Forum* (WEF) di Dakar pada tahun 2000 tentang salah satu kerangka kerja harus dilaksanakan demi ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan di abad ke-21 adalah memahami kebutuhan-kebutuhan dari sistem pendidikan yang mengalami konflik, bencana alam dan ketidakstabilan untuk kemudian mengadakan program-program pendidikan dengan cara-cara yang mampu meningkatkan kemampuan saling memahami, damai dan toleran, serta membantu pencegahan konflik dan kekerasan (Fiske, E. B., 2000). *American School Counselor Association/ ASCA* (dalam Sudrajat dkk., 2017) menyatakan program resolusi konflik merupakan program yang mampu menciptakan lingkungan yang ramah, sehingga mendorong perkembangan pribadi dan belajar peserta didik. Partisipasi dalam program resolusi konflik dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan untuk mencapai tujuan pribadi dan kesuksesan di sekolah, karena menurut Johnson & Johnson (dalam Sudrajat dkk., 2017) kebanyakan peserta didik belum memahami cara mengelola konflik secara konstruktif.

Penelitian tentang program resolusi konflik beberapa waktu terakhir menjadi tren. Sudrajat dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK” menyatakan konseling resolusi konflik berlatar belakang bimbingan komprehensif efektif dalam mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat dkk (2018) tidak secara khusus berfokus kepada pengembangan kemampuan resolusi konflik peserta didik, melainkan

Adinda Anindya Nur Fadillah, 2018

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING HIPOTETIK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK (CONFLICT RESOLUTION ABILITY) PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfokus untuk meningkatkan iklim kedamaian di sekolah melalui kompetensi hidup damai dan harmoni yang terdiri dari cinta, keharuan, harmoni, toleransi, peduli, interdependensi, pengenalan dan terima kasih menggunakan model konseling resolusi konflik. Waithaka, Austin & Gitimu (2015) melakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pengaruh Pelatihan Resolusi Konflik dalam Gaya Manajemen Konflik pada Mahasiswa yang menghasilkan kesimpulan berdasarkan *pre-test* dan *post-test* tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan penanganan konflik objek penelitian. Waithaka, Austin & Gitimu merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk merancang dan melaksanakan program yang mempertimbangkan perbedaan usia, pengalaman hidup, situasi konflik hingga durasi pelatihan yang diprediksi efektif.

Guna tercipta program yang secara spesifik mengembangkan kemampuan resolusi konflik, maka perlu konsep yang spesifik tentang kemampuan resolusi konflik. Crawford & Bodine (1996) mengidentifikasi enam kategori kemampuan sebagai aspek dasar dalam mengembangkan program pendidikan resolusi konflik. Enam aspek kemampuan resolusi konflik diantaranya kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosional, kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir kreatif dan kemampuan berfikir kritis. Dalam karyanya yang berjudul "*Conflict Resolution Education: a Guide to Implementing Programs in Schools, Youth Serving Organizations and Community and Juvenile Justice Settings*", Crawford & Bodine (1996) menjelaskan tentang *Conflict Resolution Education* (CRE) atau pendidikan resolusi konflik. *Conflict Resolution Education* berfokus terhadap pengembangan komponen-komponen dasar kemampuan resolusi konflik, melibatkan seluruh komponen sekolah dan melalui tahapan yang sistematis yaitu asesmen kebutuhan, orientasi staf, *select site leadership team* (SLT), orientasi peserta didik, pemilihan staf dan peserta didik yang terlibat, pelatihan program, publikasi, pelaksanaan dan evaluasi program.

Beberapa prinsip dapat diadaptasi dari model *Conflict Resolution Education* (CRE) kedalam rancangan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Bandung yang diidentifikasi banyak mengalami konflik teman sebaya yang bersifat destruktif. Prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi diantaranya: 1) asesmen berdasarkan indikator-indikator kemampuan resolusi konflik sesuai dengan usia peserta didik; dan 2) program yang kolaboratif sesuai dengan landasan-landasan yuridis bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah di Indonesia. Dalam konteks bimbingan (preventif) dan pengembangan, tema bimbingan difokuskan terhadap bahasan-bahasan enam komponen dasar kemampuan resolusi konflik.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan Teori Crawford & Bodine?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019?

C. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI. Sedangkan, tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Memahami profil kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan Teori Crawford & Bodine.
2. Program bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan mampu berkontribusi terhadap asesmen dan pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan

teori kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) dari Crawford & Bodine.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan berkontribusi sebagaimana berikut.

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian bermanfaat sebagai salah satu referensi dan landasan bagi pengembangan kajian selanjutnya yang lebih komprehensif dan inovatif mengenai kemampuan resolusi konflik.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian bermanfaat sebagai landasan dalam memahami tingkat kemampuan resolusi konflik (*conflict resolution ability*) peserta didik berdasarkan teori Crawford & Bodine. Kemudian, program bimbingan dan konseling hipotetik dapat dilaksanakan dan dievaluasi efektivitasnya oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan kemampuan resolusi konflik peserta didik.